

MENGEMBANGKAN PARAGRAF SESUAI FUNGSI DAN POSISI DALAM RANGKA MENULIS SEBUAH TULISAN ESAI

Herman Budiyo*
FKIP Universitas Jambi

ABSTRACT

This article explains expansion of paragraph in writing of an article esai intact. Relates to the matter, there is two the fundamental which will be elaborated at this article, that is "expansion of paragraph" and "writing of an article esai". Description firstly covers (a) paragraph reality, (b) function and position of paragraph, (c) paragraph clauses, and (d) paragraph expansion pattern. Including second description (a) article reality esai, (b) article elements esai, and (c) expansion of paragraph in writing esai.

Keywords: *paragraph, function and position of paragraph, article esai*

PENDAHULUAN

Sebuah tulisan esai (STE) utuh terdiri atas paragraf-paragraf yang mempunyai fungsi dan posisi berbeda. Meskipun fungsi dan posisinya berbeda, paragraf-paragraf tersebut memiliki tujuan sama, yaitu membangun keutuhan STE. Paragraf yang berfungsi membuka tulisan disebut paragraf pendahuluan (P-Pdh), posisinya pada bagian awal tulisan. Paragraf yang berfungsi menguraikan isi tulisan disebut paragraf penjelas (P-Pjl), posisinya di antara pembuka dan penutup tulisan. Paragraf yang berfungsi menutup sebuah tulisan disebut paragraf penyimpul (P-Pyp), posisinya pada bagian akhir tulisan.

Seseorang yang akan mengembangkan paragraf-paragraf dalam rangka menulis STE, sebelumnya ia menetapkan fungsi dan posisi paragraf yang akan dikembangkan. Setelah itu, ia memikirkan ciri-ciri paragraf masing-masing. Kemudian, ia menerapkan ciri-ciri itu ke dalam paragraf yang dimaksudkannya. Ciri-ciri P-Pdh diterapkan dalam pengembangan P-Pdh. Ciri-ciri P-Pjl diterapkan dalam pengembangan P-Pjl. Ciri-ciri P-Pyp diterapkan dalam pengembangan P-Pyp.

Berkaitan dengan uraian di atas, ada dua hal pokok yang akan diuraikan pada artikel ini, yaitu "pengembangan paragraf" dan "penulisan sebuah tulisan esai". Uraian pertama mencakup (1) hakikat paragraf, (2) fungsi dan posisi paragraf, (3) persyaratan paragraf, dan (4) pola pengembangan paragraf. Uraian kedua mencakup (1) hakikat

tulisan esai, (2) unsur-unsur tulisan esai, dan (3) pengembangan paragraf dalam penulisan esai.

PENGEMBANGAN PARAGRAF

Hakikat Paragraf

Paragraf dapat dikatakan sebagai karangan (esai) utuh dalam miniatur. Dikatakan demikian karena paragraf memiliki ciri utama yang juga dimiliki oleh suatu esai. Suatu esai mempunyai perihal pokok yang dikemukakan sebagai isi pokok komunikasi, paragraf juga mempunyai pikiran pokok yang merupakan isi pokok paragraf. Suatu esai dibangun oleh sejumlah unsur (kata, kalimat, dan paragraf), paragraf juga dibangun berdasarkan sejumlah unsur (kata dan kalimat). Suatu esai menyajikan isi secara utuh, paragraf juga menyajikan isi secara utuh. Meskipun paragraf memiliki ciri-ciri sama dengan esai, tetapi dalam sebuah esai, paragraf tetap merupakan *unsur* atau bagian esai. Dikatakan demikian, karena apabila dilihat dari segi isi, isi pokok suatu paragraf merupakan rincian dari isi pokok esai (McCrimmon, 1963:69; Syafi'ie, 1988:145).

Paragraf merupakan bagian dari sebuah tulisan esai atau karangan. Soedjito dan Hasan (1986:3) menjelaskan bahwa paragraf adalah bagian-bagian karangan yang terdiri atas kalimat-kalimat yang berhubung-hubungan secara utuh dan padu serta merupakan satu kesatuan pikiran. Oshima dan Hogue (1983:3) menyatakan bahwa paragraf pada dasarnya ialah bagian terkecil organisasi karangan. Paragraf adalah sekelompok kalimat yang tersusun secara padu merupakan pengembangan sebuah ide pokok. Sesuai dengan pernyataan tersebut, Tarigan (1986:11) menyatakan bahwa paragraf adalah seperangkat kalimat tersusun secara logis-sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok dalam keseluruhan karangan.

Fungsi dan Posisi Paragraf

Berdasarkan fungsinya, paragraf dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) paragraf pendahuluan, (2) paragraf penjelas, dan (3) paragraf penyimpul (Syafi'ie, 1988:158; Keraf, 1980: 63-66; Wiyanto, 2006:74). Sesuai dengan fungsi paragraf tersebut, posisinya juga dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu pada bagian awal, tengah, dan akhir suatu karangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa paragraf pendahuluan

posisinya pada bagian awal, paragraf penjelas posisinya pada bagian tengah, dan paragraf penyimpul posisinya pada bagian akhir karangan. Ketiga unsur itu, secara rinci dijelaskan pada berikut ini.

Paragraf Pendahuluan (P-Pdh)

Pendahuluan STE biasanya terdiri atas sebuah P-Pdh. Paragraf itu berisi pernyataan-pernyataan umum dan satu pernyataan tesis (Wahab & Lestari, 1999:49). Kalimat pertama P-Pdh seharusnya merupakan suatu pernyataan yang sangat umum tentang masalah yang akan dipaparkan. Tujuannya untuk menarik perhatian pembaca dan memberikan informasi yang menjadi latar belakang topik itu. Kalimat-kalimat yang berikutnya harus lebih khusus dari kalimat sebelumnya, dan pada bagian akhir dituliskan kalimat yang berisikan pernyataan tesis.

Paragraf Penjelas (P-Pjl)

Tubuh STE yang terdapat di antara pendahuluan dan simpulan dibentuk dari serangkaian P-Pjl yang direncanakan mencapai tujuan tulisan (Wahab dan Lestari, 1999:53). Tubuh tulisan itu biasanya menjelaskan atau meyakinkan pembaca akan pernyataan tesis. Paragraf-paragraf itu disusun atas dasar sejumlah gagasan yang terbatas banyaknya dan kemudian dipaparkan dalam kerangka konseptual yang utuh, yang biasanya tidak menyimpang dari pernyataan tesis pada P-Pdh.

Paragraf Penyimpul (P-Pyp)

Simpulan STE terdapat pada P-Pyp. Paragraf itu merupakan bagian yang sangat penting dari STE. Menurut Wahab dan Lestari (1999:52), P-Pyp dapat berisi ringkasan hal-hal yang sangat penting yang telah dibahas dalam paragraf-paragraf pada batang tubuh STE atau mengungkapkan kembali ide-ide yang telah diungkap-kan sebelumnya dengan kalimat yang tidak sama ditambah dengan komentar penulis tentang masalah pokok yang dikemukakan. Karena paragraf simpulan merupakan paragraf terakhir STE, penulis diharapkan meninggalkan pesan dan kesan mendalam pada paragraf tersebut agar dapat selalu diingat oleh pembaca.

Persyaratan Paragraf

Agar tercipta paragraf yang baik, ada empat persyaratan yang perlu diterapkan, yaitu (a) kelengkapan unsur, (b) kesatuan, (c) keruntutan, dan (d) koherensi

(McCrimmon, 1963:69; Budiyo, 2008:106). Keempat unsur itu, secara rinci dijelaskan pada berikut ini.

Kelengkapan Unsur

McCrimmon (1963:69) menyatakan bahwa paragraf dikatakan lengkap apabila paragraf itu berhasil menerangkan apa yang seharusnya diterangkan. Paragraf tersebut harus memiliki (1) ide pokok yang diungkapkan dalam kalimat topik dan (2) kalimat penunjang yang memadai yang berfungsi memberikan penjelasan ide pokok tersebut. Sesuai dengan pendapat itu, Wahab dan Lestari (1999:31) menjelaskan bahwa paragraf yang baik berisi unsur-unsur yang diperlukan untuk mengungkapkan satu pikiran yang lengkap. Unsur-unsur yang diperlukan dalam setiap paragraf ialah (1) kalimat topik, (2) kalimat-kalimat penunjang, dan (3) kalimat penyimpul. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelengkapan paragraf mengacu kepada adanya kalimat topik pada suatu paragraf dan adanya kalimat-kalimat penunjang secara memadai yang memberikan penjelasan pada ide pokok dalam paragraf tersebut.

Kesatuan

Kesatuan paragraf disebut juga keutuhan. Suatu paragraf dikatakan utuh apabila dalam paragraf itu terdapat hanya satu ide pokok (McCrimmon, 1963:74; Wahab dan Lestari, 1999:36; Syafii'ie, 1988:151). Ide pokok (pikiran utama) tersebut dijelaskan dengan pikiran-pikiran bawahan. Kaitannya dengan hal tersebut, Gunawan (2011:17) menyatakan bahwa "pada hakikatnya menulis paragraf merupakan kegiatan menjelaskan pikiran utama (ide pokok)". Semua kalimat yang membangun paragraf secara bersama-sama mendukung ide pokok yang sama. Apabila dalam paragraf tersebut terdapat satu saja gagasan atau penjelasan yang menyimpang dengan ide pokok, maka paragraf tersebut dikatakan tidak memiliki kesatuan atau keutuhan.

Ide pokok dalam suatu paragraf ada yang diungkapkan secara eksplisit ada pula secara implisit. Ide pokok paragraf yang dikemukakan secara eksplisit, ide pokoknya dinyatakan dalam sebuah kalimat, yaitu kalimat topik. Kalimat-kalimat lainnya berisi informasi atau penjelasan yang berkaitan dengan ide pokok tersebut. Ide pokok paragraf yang dinyatakan secara implisit, ide pokoknya tersembunyi atau merupakan simpulan dari keseluruhan isi paragraf itu. Kalimat topiknya menyebar pada keseluruhan paragraf, dan biasanya digunakan dalam tulisan deskripsi.

Keruntutan Paragraf

Kalimat-kalimat dalam paragraf perlu ditulis secara runtut (McCrimmon,1963:75). Paragraf dikatakan runtut apabila ide-ide yang diungkapkan dalam paragraf tersebut tersusun secara runtut atau urut dan sistematis, sehingga tidak ada ide yang melompat-lompat. Adanya penyajian ide-ide secara urut dan sistematis akan memudahkan pembaca memahami pesan-pesan yang hendak disampaikan dalam paragraf tersebut (Lorch, 1984). Dengan adanya penyampaian ide-ide secara berurutan dan sistematis pada suatu paragraf, pembaca akan mudah dan cepat memahami isi paragraf yang bersangkutan.

Koherensi

Paragraf yang memiliki koherensi, kalimat-kalimatnya saling berhubungan secara kompak (Smith and Liedlich, 1977:85). Menurut McCrimmon (1963:82), paragraf yang koheren adalah paragraf yang kalimat-kalimatnya terjalin secara erat. Dengan demikian, semua kalimat yang ada pada suatu paragraf harus saling berkaitan dan saling mendukung. Bahkan, agar paragraf tersebut memenuhi unsur koherensi, tidak boleh ada satu kalimat pun yang tidak memiliki kaitan dengan kalimat lainnya.

Paragraf yang koheren, selain mudah dipahami juga enak dibaca (Wahab & Lestari, 1999:32). Untuk menghasilkan paragraf yang koheren, mudah dipahami, dan enak dibaca ada dua cara yang dapat ditempuh. Pertama, paragraf yang koheren dapat dicapai dengan cara menggunakan penanda hubungan secara eksplisit, yaitu dengan piranti kohesi yang dapat berupa pemarkah transisi, kata ganti, sinonim, pengulangan, atau yang lainnya. Kedua, paragraf koheren dapat dinyatakan secara implisit, yaitu menggunakan hubungan logis.

Pola Pengembangan Paragraf

Pengembangan paragraf berkaitan dengan (a) kemampuan memerinci secara maksimal gagasan utama paragraf ke dalam gagasan bawahan dan (b) kemampuan mengurutkan gagasan bawahan ke dalam suatu urutan teratur (Keraf, 1980:84). Menurut Syafi,ie (1988:157), untuk memerinci gagasan utama dan mengurutkan gagasan bawahan, yang perlu ditempuh ada tiga langkah. Langkah-langkah itu adalah (1) memikirkan ide pokok yang akan ditulis, (2) memikirkan informasi yang logis dikemukakan

agar pembaca dapat memahami ide pokok penulis, dan (3) memikirkan tentang cara menyampaikan informasi.

Pengembangan paragraf, baik dalam hal memerinci ide pokok maupun mengurutkan rincian-rincian dengan teratur, dapat diwujudkan melalui penggunaan bermacam-macam cara atau pola pengembangan paragraf. Pemakaian pola-pola pengembangan paragraf bergantung dari sifat paragrafnya. Dasar pengembangan paragraf dapat terjadi karena adanya (1) hubungan alamiah, (2) hubungan logis, serta (3) ilustrasi-ilustrasi. Hubungan alamiah didasarkan pada keadaan yang nyata di alam (urutan kejadian, urutan tempat, atau sudut pandangan). Hubungan logis didasarkan pada tanggapan penulis atas relasi dari perincian-perinciannya. Dasar pemberian ilustrasi ialah untuk memberikan kejelasan apa yang dimaksudkan dalam paragraf tersebut, misalnya dengan cara pemberian contoh-contoh.

Sesuai dengan dasar pengembangan paragraf, ada beberapa pola yang dapat dipakai untuk mengembangkan paragraf, yaitu klimaks dan anti klimaks, sudut pandangan, perbandingan-pertentangan, analogi, contoh, proses, sebab-akibat, umum-khusus, klasifikasi, dan definisi luas (Keraf, 1980:84-98). Tiap-tiap cara itu memiliki ciri-ciri tersendiri. Dalam pelaksanaan pengembangan paragraf, setiap paragraf tidak harus hanya menggunakan salah satu dari pola-pola tersebut, tetapi bisa saja sebuah paragraf sekaligus menggunakan beberapa pola pengembangan.

(1) Klimaks dan Anti Klimaks

Paragraf yang menggunakan dasar klimaks, ide pokoknya dirinci menjadi beberapa gagasan bawahan. Gagasan-gagasan bawahan itu disusun sedemikian rupa dengan cara menempatkan gagasan yang dianggap kurang tinggi kepentingannya pada bagian awal, gagasan berikutnya yang lebih tinggi kepentingannya, dan diakhiri dengan gagasan yang paling tinggi kepentingannya. Variasi dari klimaks ialah anti klimaks, gagasan yang dianggap paling tinggi kepentingannya ditempatkan bagian awal, diikuti gagasan lebih rendah kepentingannya, dan diakhiri dengan gagasan yang paling rendah kepentingannya.

(2) Sudut Pandangan

Paragraf yang menggunakan pengembangan sudut pandangan, uraian ide yang dikemukakan didasarkan pada penglihatan atas sesuatu barang dari posisi tertentu. Dari posisi itu kemudian secara perlahan-lahan dan berurutan digambarkan barang demi barang yang terdapat dalam ruangan itu. Urutan tersebut dimulai dari yang

paling dekat dengan posisinya lalu berangsur-angsur ke belakang. Pengembangan paragraf tersebut disebut juga urutan ruangan.

(3) Perbandingan dan Pertentangan

Paragraf yang menggunakan pengembangan perbandingan, gagasan yang dikemukakan bertolak dari segi-segi tertentu yang menunjukkan kesamaan-kesamaan dari dua hal atau lebih. Sebaliknya, apabila paragraf mengungkapkan gagasan bertolak dari segi-segi tertentu yang menunjukkan perbedaan-perbedaan dari dua hal atau lebih disebut pengembangan pertentangan.

(4) Analogi

Paragraf menggunakan pengembangan analogi hampir sama dengan paragraf menggunakan pengembangan perbandingan. Perbandingan menunjukkan adanya kesamaan-kesamaan hal yang berlainan kelas, sedangkan pengembangan paragraf dengan analogi biasanya digunakan untuk membandingkan sesuatu yang kurang dikenal oleh umum dengan sesuatu yang telah dikenal oleh umum.

(5) Contoh

Paragraf yang menggunakan pengembangan dengan contoh, ide pokok yang diungkapkan dalam paragraf dijelaskan dengan gagasan bawahan yang berupa contoh. Contoh itu berfungsi untuk memperjelas maksud ide pokok yang telah diungkapkan. Contoh yang dipakai untuk memperjelas tersebut bisa hanya satu atau lebih, disesuaikan dengan kejelasan yang dimaksudkan.

(6) Proses

Paragraf yang menggunakan pengembangan proses, gagasan yang akan diungkapkan merupakan suatu urutan dari tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan untuk menghasilkan sesuatu. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan paragraf proses, yaitu (1) harus diketahui perincian-perincian ide secara menyeluruh, (2) proses yang dimaksudkan dibagi atas tahap-tahap kejadian, dan (3) menjelaskan tiap tahap dalam detail yang cukup tegas sehingga pembaca dapat melihat seluruh proses yang telah diungkapkan.

(7) Sebab-Akibat

Paragraf yang menggunakan pengembangan sebab-akibat, ide pokok yang diungkapkan berkedudukan sebagai sebab, sedangkan ide-ide penjelasnya berfungsi sebagai akibat. Sebaliknya, akibat bisa juga berkedudukan sebagai ide pokok.

Untuk memahami sepenuhnya akibat yang ada perlu diungkapkan sejumlah sebab sebagai rincian ide penjelasnya.

(8) Umum-Khusus

Paragraf dapat dikembangkan dengan cara menempatkan ide pokok pada awal paragraf, sedangkan rincian ide penjelasnya terdapat dalam kalimat-kalimat berikutnya. Paragraf seperti itu bersifat deduktif (umum-khusus). Sebaliknya, rincian-rincian penjelas bisa diungkapkan lebih dulu lalu diakhiri dengan generalisasinya. Paragraf demikian bersifat induktif (khusus-umum). Sebuah variasi dari kedua pengembangan tersebut, pada awal paragraf terdapat ide pokok, tetapi pada akhir paragraf ide pokok tersebut diulang lagi.

(9) Klasifikasi

Klasifikasi ialah pengelompokan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu. Dalam klasifikasi ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu (1) mempersatukan satuan-satuan ke dalam suatu kelompok dan (2) memisahkan kesatuan-kesatuan tersebut dari kelompok yang lain. Dengan demikian, paragraf yang dapat dikembangkan dengan cara klasifikasi apabila gagasan-gagasan yang akan diungkapkan dalam paragraf tersebut dapat dikelompok-kelompokkan berdasarkan kesamaan-kesamaan tertentu.

(10) Definisi Luas

Paragraf menggunakan pengembangan definisi luas bila gagasan yang akan diungkapkan merupakan suatu istilah. Agar istilah itu dapat dipahami oleh pembaca, istilah tersebut didefinisikan. Definisi yang digunakan biasanya merupakan definisi luas, bukan hanya definisi formal biasa, definisi yang hanya menerangkan etimologi kata, atau definisi yang menerangkan sinonimnya saja.

PENULISAN SEBUAH TULISAN ESAI

Hakikat Tulisan Esai

Esai adalah “sepotong tulisan (karangan pendek) berbentuk prosa tentang suatu masalah” (Procter (*Ed*), 1983: 372). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa esai adalah “karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu berdasarkan sudut pandang pribadi penulisnya” (Depdikbud, 1995: 270). Tulisan esai merupakan bentuk tulisan yang mengungkapkan persoalan yang terdapat di

dalamnya sebatas ketertarikan penulisnya mengenai persoalan tersebut (Djuharie dan Suherli, 2001). Berdasarkan pernyataan tersebut, bahasan pada suatu tulisan esai tidak begitu mendalam. Esai merupakan bagian (sepotong) dari sebuah tulisan, tetapi dapat juga esai diartikan sebagai sebuah karangan pendek yang utuh. Hal yang dipersoalkan tidak dibahas secara mendalam. Penulisan artikel ini merujuk pada arti bahwa esai merupakan sebuah tulisan pendek yang utuh (bukan bagian dari suatu tulisan) dan hal yang dipersoalkan tidak dibahas secara mendalam.

STE utuh terdiri atas beberapa paragraf. Meskipun terdiri atas beberapa paragraf, STE membahas satu topik. Topik yang ada pada STE itu dibagi menjadi beberapa subtopik yang lebih kecil, yang kemudian ditulis dalam beberapa paragraf yang panjangnya sesuai dengan tingkat pentingnya setiap subtopik. Semua paragraf yang ditulis untuk mengembangkan satu topik besar tersebut diikat menjadi satu oleh P-Pdh dan P-Pyp (Wahab dan Lestari, 1999:49).

Setiap esai mempunyai pendahuluan, isi (batang tubuh), dan simpulan (Kirszner and Mandel, 1980: 17-18). STE utuh yang baik, biasanya terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) satu P-Pdh, (2) beberapa P-Pjl, dan (3) satu P-Pyp (Wahab & Lestari, 1999:49). Oleh karena itu, untuk dapat membangun STE utuh yang baik, seorang penulis harus memahami dan dapat menerapkan pengembangan paragraf sesuai fungsi dan posisi serta persyaratannya, sehingga terbangun STE yang utuh.

Unsur-unsur STE

STE yang baik tercermin pada aspek-aspek pembangunnya, yaitu pemaparan *isi*, penerapan *retorika*, dan penerapan *kebahasaannya* (Budiyono, 2010: 27-28). Pemaparan isi meliputi unsur-unsur penulisan pernyataan tesis, pengembangan pernyataan tesis ke dalam paragraf isi, dan pembinaan relevansi isi dengan topik. Penerapan aspek retorika meliputi penyusunan paragraf-paragraf sesuai fungsinya (pendahuluan, penjas, dan simpulan) dan persyaratannya (kelengkapan unsur, kesatuan, keruntutan, dan koherensi). Penerapan aspek kebahasaan berhubungan dengan penyusunan kalimat efektif, pilihan kata, dan penerapan ejaan dan tanda baca.

Pengembangan Paragraf dalam Penulisan Esai

Telah dijelaskan bahwa STE yang baik tercermin pada aspek-aspek pembangunnya, yaitu pemaparan *isi*, penerapan *retorika*, dan penerapan *kebahasaannya*. Hal-

hal tersebut akan menentukan pengembangan paragraf dalam rangka penulisan STE. Secara rinci, ketiga hal tersebut kaitannya dengan pengembangan paragraf dalam penulisan esai diuraikan pada berikut ini.

Pemaparan Isi Tulisan

Pemaparan isi STE meliputi unsur-unsur penulisan pernyataan tesis, pengembangan pernyataan tesis ke dalam paragraf isi, dan pembinaan relevansi isi dengan topik. Menurut Syafi'ie (1988:52), tesis adalah gagasan sentral mengenai perihal pokok tulisan yang merupakan landasan bagi kegiatan dalam proses penulisan. Dalam STE, pernyataan tesis dinyatakan dalam P-Pdh (Wahab & Lestari, 1999:51). Pengembangan pernyataan tesis ke dalam paragraf isi tercermin dalam paparan rincian bawahan dalam batang tubuh tulisan. Rincian bawahan itu berasal dari gagasan sentralnya. Relevansi isi dengantopik tulisan tercermin dari adanya keharmonisan uraian pada beberapa P-Pjl dengan topik tulisan. Pemaparan isi tulisan merupakan penyusunan kembali pernyataan tesis dan rincian-rincian bawahan pada kerangka tulisan ke dalam sebuah tulisan yang sedang dikerjakan.

Penerapan Retorika Tulisan

Penerapan retorika STE berhubungan erat dengan penerapan paragraf-paragraf (1) sesuai fungsi dan posisinya dan (2) persyaratannya. Penerapan paragraf sesuai fungsinya, mencakup P-Pdh, P-Pjl, dan P-Pyp (Syafi'ie, 1988:158 dan Keraf, 1994:62). Penerapan paragraf sesuai persyaratannya, mencakup kelengkapan unsur, kesatuan, keruntutan, dan koherensi. Hal-hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan satu dengan lainnya dalam rangka penulisan sebuah tulisan esai.

Pengembangan paragraf sesuai fungsi dan posisi

Paragraf-paragraf yang akan dikembangkan dalam STE disesuaikan dengan fungsi dan posisinya masing-masing. Pengembangan P-Pdh disesuaikan dengan ciri-ciri P-Pdh yang akan diposisikan pada bagian awal tulisan. Pengembangan beberapa P-Pjl disesuaikan dengan ciri-ciri P-pjl yang akan diposisikan pada bagian tengah tulisan. Pengembangan P-Pyp disesuaikan dengan ciri-ciri P-Pyp yang akan diposisikan pada bagian akhir tulisan.

P-Pdh mempunyai beberapa maksud, yaitu (1) menarik perhatian pembaca terhadap tulisan yang akan disajikan, (2) memberikan *harapan* kepada pembaca, dan

(3) membentuk penalaran pada diri pembaca untuk membaca seluruh tulisan itu (Syafi'ie, 1988:158 dan Keraf, 1994:63). Oleh karena itu, P-Pdh harus mampu menarik perhatian pembaca. Apabila P-Pdh mampu menarik pembaca, maka pembaca tertarik kepada karangan yang dihadapinya sehingga mau membacanya sampai selesai.

Setelah membaca P-Pdh, pembaca memperoleh informasi tentang harapan. Harapan tersebut berupa informasi yang akan pembaca peroleh dalam tulisan yang akan dibacanya. Adanya dorongan ingin mewujudkan harapan itu, pembaca akan membaca isi tulisan sampai selesai. Harapan memperoleh informasi yang menarik itu juga merupakan alasan mengapa ia merasa harus membaca tulisan sampai selesai.

Menurut Keraf (1980:64) ada beberapa cara yang dapat dipakai untuk menarik minat pembaca. Cara-cara itu adalah (1) memulai dengan sebuah kutipan, peribahasa, atau anekdot; (2) memulai dengan batasan arti pokok suatu subjek; (3) menunjukkan mengapa subjek itu sangat penting; (4) membuat tantangan atas suatu pernyataan; (5) menciptakan suatu kontras yang menarik; (6) mengungkapkan pengalaman pribadi; (7) menyatakan maksud dan tujuan dari karangan itu; dan (8) mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

P-Pjl adalah semua paragraf yang terdapat di antara P-Pdh dan P-Pyp (Keraf, 1980:65 dan Syafi'ie, 1988:160). Oleh Wahab dan Lestari (1999:53), paragraf itu disebut paragraf isi, yaitu berisi uraian atau penjelasan isi tulisan yang dijabarkan pada batang tubuh tulisan. Inti persoalan yang akan dikemukakan penulis terdapat dalam paragraf tersebut. Oleh karena itu, dalam mengembangkan P-Pjl harus memperhatikan hubungan antara paragraf-paragraf yang ada secara teratur dan logis.

P-Pjl mempunyai dua macam fungsi, yaitu (1) sebagai pembawa berbagai uraian atau penjelasan ide-ide pokok yang disampaikan oleh penulis dan (2) mempertahankan perhatian pembaca (Syafi'ie, 1988:160). Harapan memperoleh berbagai macam informasi yang disebutkan dalam P-Pdh, diwujudkan pada P-Pjl. Pada hakikatnya, P-Pjl menyajikan isi tulisan. Apabila seseorang selesai membaca seluruh P-Pjl serta memahami isinya, berarti ia telah menguasai isi tulisan yang dibacanya. Agar pembaca mau membaca seluruh P-Pjl dalam tulisan, setiap P-Pjl itu disusun sedemikian rupa sehingga pembaca bertahan membaca sampai selesai.

P-Pyp berfungsi sebagai pengakhir dari STE. Tulisan yang membicarakan pokok-pokok ilmiah atau politis, ramalan masa depan merupakan suatu simpulan yang sangat

baik. Tulisan yang kontroversial (mengembangkan pikiran-pikiran atau argumen-argumen yang segar), simpulan yang paling baik ialah ringkasan persoalan dijalin dengan pandangan pribadi penulis. Tulisan biografi, penilaian terakhir atas karya dan pengaruh orang tersebut merupakan simpulan yang paling baik. Tulisan yang berisi uraian mengenai pergerakan atau suatu aktivis yang khusus, simpulan yang baik berisi pernyataan tentang tidak adanya suatu persoalan.

Pengembangan paragraf sesuai persyaratannya

Paragraf-paragraf yang akan dikembangkan dalam STE, selain disesuaikan dengan fungsi dan posisinya, juga disesuaikan persyaratan-persyaratan yang diterapkannya. Persyaratan-persyaratan tersebut mencakup empat unsur, yaitu kelengkapan unsur, kesatuan, keruntutan, dan koherensi paragraf.

Paragraf dikatakan memiliki kelengkapan unsur apabila paragraf tersebut memenuhi dua syarat, yaitu (1) memiliki ide pokok yang diungkapkan dalam kalimat topik dan (2) memiliki kalimat penunjang memadai yang fungsinya memberikan penjelasan kepada ide pokok tersebut. Dengan demikian, kualitas penerapan kelengkapan unsur paragraf didasarkan kepada pemenuhan kedua syarat tersebut sebagai kriterianya.

Paragraf dikatakan memiliki kesatuan apabila paragraf itu memenuhi dua syarat, yaitu (1) hanya memiliki satu ide pokok dan (2) kalimat-kalimat yang mengandung ide-ide bawahan, semuanya secara bersama-sama mendukung ide pokok tersebut (Parera, 1984:16; Keraf, 1980:67). Apabila dalam paragraf terdapat satu saja ide atau gagasan bawahan yang menyimpang dengan ide pokok, paragraf tersebut dikatakan tidak memenuhi syarat kesatuan.

Paragraf dikatakan memiliki unsur keruntutan apabila ide-ide yang diungkapkan dalam paragraf tersebut tersusun secara urut dan sistematis, sehingga tidak ada ide yang melompat-lompat. Adanya penyajian ide-ide secara urut dan sistematis akan memudahkan pembaca memahami pesan-pesan yang hendak disampaikan dalam paragraf tersebut (Lorch, 1984). Dengan adanya penyampaian ide-ide secara berurutan dan sistematis pada suatu paragraf, pembaca akan mudah dan cepat memahami isi paragraf yang bersangkutan.

Paragraf dikatakan memiliki unsur koherensi apabila paragraf tersebut memiliki kekompakan hubungan antara kalimat satu dengan kalimat lainnya. Kalimat-kalimat tersebut terjalin secara erat dan saling mendukung, sehingga paragraf mudah dipahami dan enak dibaca. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa paragraf yang memenuhi syarat koherensi apabila paragraf tersebut memiliki dua ciri, yaitu (1) kalimat-kalimat dalam paragraf terjalin erat dan saling mendukung serta (2) paragraf mudah dipahami dan enak dibaca (Tarigan, 1986:37).

Penerapan Kebahasaan

Penerapan kebahasaan dalam kegiatan penulisan STE meliputi penerapan kalimat-kalimat efektif, pilihan kata (diksi), dan ejaan dan tanda baca.

(1) Penerapan Kalimat Efektif

Tujuan menulis pada dasarnya adalah mengungkapkan isi pikiran, gagasan, perasaan, atau fakta-fakta secara jelas dan efektif untuk disampaikan kepada pembaca. Agar apa yang akan disampaikan oleh penulis bisa diterima oleh pembaca sebagai mana yang dimaksudkannya, haruslah dituangkan dalam bentuk-bentuk kalimat. Menurut Keraf (1980:36) kalimat efektif dapat secara tepat mewakili gagasan atau pikiran penulisnya dan sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pembaca seperti yang dipikirkan oleh penulis tersebut. Dengan demikian, menyusun tulisan yang baik harus memanfaatkan penyusunan kalimat efektif.

(2) Penerapan Pilihan Kata

Kata yang diterapkan dalam penulisan STE harus sesuai dengan makna yang akan disampaikan dalam tulisan tersebut. Maksudnya, kata-kata yang diterapkan dalam STE sesuai dengan makna yang dikandungnya dan sesuai juga rasa bahasanya.

(3) Penerapan Ejaan dan Tanda Baca

Fungsi ejaan adalah sebagai wahana dalam menertibkan komunikasi tulis. Fungsi ejaan erat kaitannya dengan semua cakupan unsur bahasa tulis. Dalam bahasa tulis, ejaan dan tanda baca akan memperjelas penulisan, sehingga penampakan dan pemaknaannya mudah dipahami oleh pembaca. Kejelasan bentuk (huruf, kata, dan kalimat) dalam sebuah tulisan akan mempermudah pembaca memahami secara tepat suatu gagasan. Karena itu, dalam suatu tulisan, ejaan dan tanda baca

diterapkan sesuai kaidah-kaidah yang berlaku. Kaidah ITU adalah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik beberapa simpulan seperti berikut ini.

- (1) Seorang penulis yang akan mengembangkan paragraf dalam rangka menulis sebuah tulisan esai perlu memikirkan dan mengimplementasikan ciri-ciri paragraf yang akan dikembangkan ke dalam penulisan STE.
- (2) Ciri-ciri paragraf yang akan dikembangkan dikaitkan dengan unsur-unsur STE, yaitu pemaparan *isi*, penerapan *retorika*, dan penerapan *kebahasaannya*.
- (3) Pemaparan isi STE meliputi penulisan pernyataan tesis, pengembangan pernyataan tesis ke dalam paragraf isi, dan pembinaan relevansi isi dengan topik.
- (4) Penerapan retorika STE berhubungan dengan (a) fungsi dan posisi paragraf (P-Pdh, P-Pjl, dan P-Pyp); (b) persyaratan paragraf (kelengkapan unsur, kesatuan, keruntutan, dan koherensi); dan (c) pola pengembangan paragraf.
- (5) Penerapan kebahasaan meliputi penyusunan kalimat-kalimat efektif, penerapan pilihan kata (diksi), dan penerapan ejaan dan tanda baca.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiyono, H. (2008). "Kemampuan Menulis Paragraf Ditinjau dari Penerapan Aspek Rektorikanya Siswa Kelas II SMA Negeri 7 Tebo Provinsi Jambi" *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Vol. IX No. 1 ISSN: 1411-5352). 105-112.
- Budiyono, H. (2010). "Penilaian Kemampuan Menulis Esai Menggunakan Sistem Penilaian Analitik" *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*. (Vol.10 No.2 ISSN:1411-8939). 27-36.
- Depdikbud. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djuharie, O.S. dan Suherlie. (2001). *Panduan Membuat Karya Tulis: Resensi, Laporan Buku, Skripsi, Tesis, Artikel, Makalah, Berita, Essei, dll*. Bandung: Yrama Widya.
- Gunawan, W. (2011). "Pembelajaran Paragraf Melalui Analisis Komprehensif Ide" *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. (Vol. 1. No. 1, ISSN: 2089-3973).15-30.
- Keraf, G. 1980. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kirszner, L. G. and Mandell, S. R. (1980). *Patterns for College Writing: A Rhetorical Reader and Guide*. New York: St. Martin's Press, Inc.

- Lorch, S. (1984). *Basic Writing: A Practical Approach*. Boston: Little, Brown and Company.
- McCrimmon, J.M. (1963). *Writing With A Purpose*. Boston: Houghton Tefflin Company.
- Oshima, A. dan Hogue, A. (1983). *Writing Academic English*. California: Addison-Wesly Publishing Company.
- Parera, J. D. (1984). *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga
- Procter, P. (Ed). (1983). *Longman Dictionary of Contemporary English*. England: Great Britain at The Pitman Press, Bath.
- Smith, W.F. and Liedlich, R.D. (1977). *From Thought to Theme: A Rhetoric and Reader for College English*. Atlanta: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Soedjito dan Hasan, M. (1986). *Keterampilan Menulis Paragraf*. Bandung: Remaja Karya.
- Syafi'ie, I. (1988). *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud, Ditjen Dikti, P2LPTK.
- Tarigan, D. (1986). *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa
- Wahab, A. dan Lestari, L. A. (1999). *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wiyanto, A. (2006). *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.